

Pembudayaan Perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) Guna Mewujudkan Masyarakat Informatif Tanpa Hoaks di *Era Society 5.0*

Pandu Rudy Widyatama¹, Suhartono²

^{1,2} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: suhartono@unipasby.ac.id

Article History:

Received: 29 April 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords: *Culture, BTS Behavior (Read, Research, Spread), Informative Society, Hoaxes, Era Society 5.0*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menekan penyebaran berita bohong (hoax) di masyarakat khususnya mahasiswa dengan membudayakan perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) di era Society 5.0. Dalam konteks informasi yang mudah tersebar melalui gadget, berita bohong (hoax) kerap menjadi permasalahan yang meresahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus kualitatif untuk menggambarkan fenomena tersebut secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya BTS (Baca, Teliti, Sebar) di kalangan masyarakat informatif khususnya mahasiswa dapat meminimalisir berita bohong (hoax). Dengan membiasakan diri membaca, meneliti, dan menyebarkan informasi yang valid, masyarakat khususnya mahasiswa diharapkan dapat lebih kritis dan peduli dalam menyikapi informasi yang diterima, sekaligus mencegah berita bohong (hoax) berkembang lebih jauh dan berkepanjangan.*

PENDAHULUAN

Pada era digital sekarang ini, masyarakat berperan sebagai sarana penyebaran informasi yang dapat dengan mudah memberikan berbagai macam informasi kepada orang lain (Fitriani, 2017), baik lingkungan keluarga, teman, kolega, maupun saudara. Dengan hanya menggunakan perangkat gawai, informasi dapat dengan cepat tersebar dan menjangkau banyak orang dalam waktu yang sangat singkat. Di satu sisi, hal ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi dengan cepat dan praktis. Namun, di sisi lain, eksistensi kebenaran informasi tersebut patut dipertanyakan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi dalam Pasal 1 Ayat (3), berbunyi “Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.” Pernyataan ini yang menunjukkan informasi, jika disampaikan dengan benar, memiliki peran dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Namun, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, informasi sering kali tidak hanya digunakan sebagai sarana pengetahuan, tetapi menjadi alat menyesatkan publik, seperti yang terjadi dengan peredaran hoaks (Nurhaipah & Ramallah,

2024; Setiawan, 2017).

Menurut Spencer dalam (Assegaff, 1983) yang mengungkapkan bahwa “berita seharusnya menjadi sarana penyampaian informasi yang akurat dan dapat dipercaya.” Berita yang baik adalah sebuah kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian pembaca. Namun, dalam kenyataannya, banyak oknum yang memanfaatkan media berita untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks. Hoaks ini tidak hanya menyesatkan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan kepanikan dan ketidakpercayaan terhadap suatu informasi yang seharusnya dapat dipercaya. Kementerian Komunikasi dan Digital dalam *website* resminya pun menyiarkan bahwa telah mengidentifikasi adanya 1923 konten hoaks yang terjadi sepanjang tahun 2024 pada periode 1 Januari sampai 31 Desember 2024, hal itu terbagi menjadi beberapa kategori, meliputi penipuan, politik, pemerintahan, kesehatan, kebencanaan, internasional, kejahatan, pencemaran nama baik, perdagangan, keagamaan, pendidikan, mitos, dan lain-lain (Komdigi, 2025). Lebih lanjut, hasil survei Wabah *Hoax* Nasional 2019 (dikuti 941 responden dengan penyebaran dari 1 sampai 5 Maret 2019) bahwa menunjukkan bahwa 27,4% responden/masyarakat yang belum memahami cara memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima dan sebar. Angka-angka ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya literasi informasi dan tidak tahu bagaimana cara dalam memverifikasi informasi yang mereka terima (Mastel, 2019).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi informasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penyebaran hoaks semakin berkembang (Laila & Wahyuni, 2025). Masyarakat, terutama di kalangan pengguna gawai, yang sering kali terburu-buru dalam membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara yang tepat untuk memanfaatkan teknologi secara bijak. Jika fenomena ini tidak segera diatasi, maka informasi yang salah atau menyesatkan akan terus mengalir dan semakin sulit untuk dibendung. Melihat fenomena ini, peneliti merasa perlu untuk mencari tahu lebih dalam mengenai faktor yang menyebabkan masyarakat masih terus menyebarkan hoaks, serta mencari solusi melalui pembudayaan perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar). Pembudayaan perilaku ini yang sejalan dengan gerakan literasi yang mendorong masyarakat untuk mampu menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi informasi yang diterima. Dengan menerapkan budaya BTS (Baca, Teliti, Sebar) masyarakat yang diharapkan lebih teliti dalam membaca informasi terlebih dahulu sebelum menyebarkannya ke orang lain. Dengan begitu, mereka juga akan menjadi masyarakat yang lebih informatif dan dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang lebih baik.

Era Society 5.0 mengharuskan manusia untuk berdampingan dengan teknologi, di mana teknologi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membudayakan perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) di tengah masyarakat. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meminimalisir hoaks, tetapi juga untuk membentuk sikap berpikir kritis di kalangan masyarakat yang pada gilirannya dapat membantu menciptakan negara yang damai dan sejahtera. Dengan pembudayaan BTS (Baca, Teliti, Sebar), kita dapat berharap bahwa masyarakat akan lebih selektif dalam menyebarkan informasi, mencegah hoaks yang semakin meluas, serta membangun budaya informasi yang sehat dan produktif. Hal ini sangat penting untuk mampu memperkuat kualitas informasi yang beredar di masyarakat luas, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih kritis dan cerdas dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, penting bagi kita untuk terus memperjuangkan gerakan literasi dan membudayakan perilaku BTS agar informasi yang beredar dapat lebih bermanfaat, akurat, dan

tidak merugikan banyak pihak.

LANDASAN TEORI

Masyarakat informasi yang merujuk pada suatu masyarakat yang sangat bergantung pada teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas hidup (Effendi dkk., 2023). Dalam masyarakat ini, dalam segala bentuk aktivitas baik produksi, distribusi, dan konsumsi informasi menjadi hal yang utama. Sejalan dengan adanya masyarakat ini pula, timbul *Era Society 5.0* yang pertama kali dikenalkan oleh Jepang yang berfokus pada integrasi teknologi yang canggih dengan kebutuhan manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi (Wigena dkk., 2022). Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan memanfaatkan inovasi dalam bidang teknologi, seperti kecerdasan buatan dan *big data* (Wigena dkk., 2022). Masyarakat informasi sendiri mempunyai beberapa ciri utama, antara lain: 1) Informasi menjadi komoditas utama yang mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya; 2) Perkembangan pesat dalam teknologi komunikasi dan sistem komputer yang memungkinkan distribusi informasi yang lebih cepat dan luas (Effendy dkk., 2023); dan 3) Penerapan teknologi informasi memudahkan masyarakat dalam bertukar informasi maupun berkomunikasi, walaupun tetap menuntut kewaspadaan terhadap penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Salah satu karakteristik utama masyarakat informasi adalah tingginya permintaan informasi yang diperlukan menunjang berbagai aspek kehidupan.

Hoaks, atau berita palsu, yang telah menjadi fenomena yang semakin meresahkan di *Era Society 5.0*. Hoaks adalah suatu informasi yang sengaja dimanipulasi untuk menyembunyikan kebenaran atau memutarbalikkan fakta. Hoaks dapat berupa misinformasi, di mana orang yang menyebarkannya tidak mengetahui bahwa informasi tersebut salah, disinformasi, yang merupakan penyebaran informasi yang salah dengan sengaja menyesatkan orang lain (Rahmadhany dkk, 2021). Informasi yang tidak akurat atau dimanipulasi sering kali tersebar di media sosial dan *platform online*, di mana pengguna mudah mengakses dan menyebarkan informasi tanpa adanya verifikasi. Hal ini yang memperburuk potensi kekacauan informasi, seperti yang terjadi menjelang Pemilu 2024 (Batoebara & Hasugian, 2023). Penyebaran hoaks ini terutama didorong oleh masih rendahnya tingkat literasi media di masyarakat (Laila & Wahyuni, 2025), yang menyebabkan mereka cenderung mempercayai informasi yang sesuai pandangan mereka tanpa memverifikasi kebenarannya. Jenis-jenis hoaks ada berbagai bentuk 1) Hoaks yang sering ditemukan meliputi informasi satir, konten menyesatkan, peniruan identitas, dan konten buatan dirancang untuk mempengaruhi opini publik (Batoebara & Hasugian, 2023); dan 2) Hoaks dapat menyebar melalui berbagai saluran, terutama media sosial, yang memfasilitasi penyebaran informasi dengan cepat, tetapi tanpa pengawasan yang memadai (Rahmadhany dkk, 2021). Fenomena hoaks dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari berita palsu tentang politik, fitnah terhadap individu atau kelompok hingga pada penipuan keuangan atau kesehatan (Komdigi, 2025; Mastel, 2019).

Era Society 5.0 merupakan kelanjutan dari revolusi industri 4,0, di mana teknologi yang tidak hanya berfungsi untuk mendukung kegiatan ekonomi saja, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. Dalam era ini, teknologi yang berpusat pada manusia (*human-centered*) yang mampu mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya (Wigena dkk., 2022). Kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *internet of things* (IoT) merupakan bagian dari *Era Society 5.0* yang bertujuan memberikan kemudahan, kenyamanan, dan solusi terhadap berbagai masalah di kehidupan sehari-hari. *Era Society 5.0* ini membawa tantangan besar, termasuk pengaruhnya terhadap nilai-nilai Pancasila dan budaya (Wigena dkk., 2022). Masyarakat

Indonesia harus mampu dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menyatukan beragam budaya dan bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, berperan dalam mengatur tata kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia (Pratama dkk., 2021). Namun, perkembangan pesat teknologi dan informasi dalam era ini dapat menyebabkan nilai-nilai Pancasila mulai memudar di kalangan masyarakat, terutama dengan semakin pesatnya globalisasi informasi (Widyatama dkk., 2024). Dalam hal ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk dapat mempertahankan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi yang begitu cepat karena teknologi yang dapat mengancam identitas dan karakter bangsa (Hakim & Darajat, 2023). Hoaks yang mana sering kali disebarkan melalui media sosial dan *platform* digital lainnya, maka dapat memperburuk situasi ini dengan menyebarkan informasi yang tidak benar dan mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah peningkatan literasi di masyarakat, yaitu pembudayaan Perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar). Hal itu sebagai suatu gerakan sosial guna memberikan seseorang kemampuan mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan cara yang efektif. Dalam masyarakat yang sangat bergantung pada teknologi informasi seperti *Society 5.0*, maka gerakan literasi melalui pembudayaan Perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini menjadi keterampilan yang penting dan perlu agar masyarakat dapat menyaring informasi yang mereka terima dan tidak mudah terpengaruhi oleh adanya hoaks. Selain itu, penting juga untuk menciptakan mekanisme yang mana dapat mengawasi penyebaran suatu informasi di dunia maya. Pihak pemerintah, akademisi, dan masyarakat ini harus mampu dalam bekerja sama dalam mengatasi penyebaran hoaks, baik melalui penegakan hukum maupun dari kampanye literasi digital yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya guna eksistensi berita yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat saat ini, terutama yang berkaitan dengan perilaku pembagian informasi yang akurat di *Era Society 5.0*. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang menekankan pada penelitian terhadap kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data dan menggali makna yang mendalam fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif, berbeda dengan pendekatan eksperimen, berfokus pemahaman dan interpretasi fenomena dalam konteks aslinya. Peneliti tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat, melainkan untuk mampu menggambarkan dan memahami realitas yang ada, sehingga menghasilkan data yang mendalam dan kontekstual. Peneliti berperan aktif dalam menggali informasi yang relevan dan berfokus pada makna dari suatu fenomena yang ada, bukan pada generalisasi hasil yang berlaku luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku BTS dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks mahasiswa sebagai salah satu kelompok masyarakat yang sangat aktif dalam penggunaan teknologi informasi. Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada alasan bahwa mereka merupakan generasi yang sangat terhubung dengan informasi digital dan memiliki

potensi besar untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat di masa depan. Sebagai calon pendidik, mereka diharapkan memiliki pemahaman dan sikap yang baik dalam menyaring dan membagikan informasi. Metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini untuk menggali fenomena secara mendalam. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami dinamika yang terjadi dalam konteks yang sangat spesifik, dalam hal ini adalah mahasiswa PPKn di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yang menjadi subjek penelitian ini. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih intensif dan memberikan gambaran menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami konsep hoaks dan bagaimana mereka menangani informasi yang mereka terima atau bagikan. Wawancara juga bertujuan untuk menggali pandangan mahasiswa terkait pentingnya pembudayaan perilaku BTS dalam kehidupan sehari-hari. Observasi digunakan menganalisis kesadaran mahasiswa dalam berbagi informasi, apakah mereka telah memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana mahasiswa mempraktikkan prinsip BTS dalam kehidupan digital mereka. Dokumentasi digunakan mengumpulkan bukti dari proses penelitian, yang berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, atau materi yang relevan yang mendukung analisis tentang pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap hoaks dan informasi bohong.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap (Sugiyono, 2017), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data ini dengan mengumpulkan informasi relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi kemudian dicatat dan disusun untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan pengorganisasian data untuk mengurangi data yang tidak relevan atau tidak diperlukan dalam penelitian ini. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang berkaitan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti, yaitu pembudayaan perilaku BTS di kalangan mahasiswa. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun narasi atau tabel yang menggambarkan temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian. Kesimpulan diambil dengan menganalisis dan menyimpulkan hasil dari data yang telah disajikan. Proses ini mencakup identifikasi pola-pola, temuan utama, dan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembudayaan perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini yang merupakan pengembangan dari gerakan literasi yang semakin relevan di era digital ini. Gerakan literasi sendiri telah berkembang pesat dengan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membaca dan memahami informasi. Namun, dengan maraknya informasi yang beredar di dunia maya, penting bagi kita untuk memperkenalkan konsep yang lebih terfokus dalam mengatasi tantangan hoaks atau berita palsu. Gerakan BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini didasarkan pada tiga kata utama, yaitu: Baca, Teliti, dan Sebar. Setiap kata ini memiliki makna yang mendalam yang bisa menjadi fondasi untuk mengembangkan kebiasaan literasi yang lebih baik. Baca dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk memahami bacaan yang dilihat. Proses membaca

bukan sekadar melihat kata-kata, tetapi memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai isi bacaan tersebut. Dalam konteks ini, "Baca" mengajarkan kita untuk lebih kritis dalam memilih informasi yang masuk ke dalam diri kita. Kita dituntut untuk menghindari informasi yang sekadar sensasional dan tidak didukung data atau fakta yang sah. Penting untuk memeriksa sumber informasi sebelum kita mempercayainya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah dengan melibatkan pembaca untuk memahami konteks yang lebih luas dari informasi yang ada.

Teliti, dalam hal ini, yang mengandung pengertian bahwa kita harus melakukan sebuah hal dengan hati-hati, dengan tujuan untuk meminimalisir kesalahan. Teliti dalam membaca informasi mengharuskan kita untuk tidak terburu-buru dalam menerima atau menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Misalnya, seseorang perlu memeriksa sumber berita, apakah berasal dari media yang terpercaya atau hanya sebuah situs yang tidak jelas. Teliti juga berarti kita harus mampu melihat apakah informasi tersebut didukung bukti-bukti valid atau hanya berdasarkan opini semata. Sebagai contoh, dalam kasus berita hoaks yang beredar di media sosial, kita sering kali melihat bagaimana sebuah berita ditulis dengan judul yang menarik, tetapi setelah dianalisis lebih lanjut, ternyata informasi yang ada tersebut tidak memiliki sumber yang jelas atau tidak terbukti kebenarannya. Sementara itu, sebar, sebagai kata ketiga, yang merupakan upaya seseorang untuk memberikan sesuatu yang dianggap penting kepada orang lain di sekitarnya. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua informasi yang kita baca dan teliti perlu disebar begitu saja. Sebarkan informasi yang telah dipastikan kebenarannya dan pastikan bahwa kita juga memberi klarifikasi jika perlu. Selain itu, ketika menyebarkan informasi, kita perlu memberikan peringatan kepada orang lain bahwa mereka juga harus melakukan proses yang sama, yaitu Baca, Teliti, dan Sebar. Dengan cara ini, kita dapat membantu mengurangi penyebaran informasi palsu dan lebih bijak dalam berbagi informasi kepada orang lain serta memutus rantai penyebaran hoaks.

Dari ketiga kata ini, dapat dihasilkan sebuah perilaku positif yang mendukung terbentuknya individu yang lebih berpikir kritis dan informatif. Perilaku ini, ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu setiap orang dalam menanggapi beragam informasi yang datang kepada mereka. Melalui perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini, kita diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi untuk terlebih dahulu mengolahnya dengan cara yang lebih hati-hati dan penuh pertimbangan. Tujuan utama dari gerakan BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini adalah untuk memberikan kesadaran akan pentingnya langkah-langkah dalam meminimalisir atau bahkan membasmi hoaks yang tersebar luas, baik di dunia maya maupun dunia nyata. Hoax atau informasi bohong dapat menyebar dengan sangat cepat, terutama di platform media sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana cara untuk menangkalnya, dan di sinilah peran gerakan literasi yang lebih terarah melalui BTS (Baca, Teliti, Sebar) menjadi sangat vital. Meskipun gerakan literasi telah diterapkan secara luas, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memerangi hoaks (Baca, Teliti, Sebar) secara efektif. Melalui pengembangan gerakan BTS (Baca, Teliti, Sebar), masyarakat diharapkan untuk lebih mudah dalam memahami proses verifikasi informasi yang benar.

Penerapan perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini masih dilakukan dalam skala kecil untuk tahap awal, terutama di kalangan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena pembudayaan sebuah prinsip perilaku memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan terpadu, bukan hanya dilakukan sekali saja. Dengan melakukan pembiasaan secara bertahap, diharapkan perilaku tersebut akan terbentuk menjadi budaya yang akhirnya mengakar dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti fokus pada kalangan akademis, terutama mahasiswa, karena mereka dianggap sebagai kelompok yang berilmu dan terpelajar yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Untuk penerapan pembiasaan perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini, peneliti melakukan percobaan yang melibatkan tiga kelompok mahasiswa dari jurusan PPKn yang terbagi berdasarkan angkatan mereka. Kelompok pertama terdiri dari mahasiswa angkatan 2021 kelompok kedua terdiri dari mahasiswa angkatan 2022, dan kelompok ketiga dari mahasiswa angkatan 2023. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menganalisis satu contoh informasi atau berita bohong. Setiap mahasiswa diminta untuk melihat dan menganalisis berita tersebut dalam waktu 1 menit dan kemudian memberikan penilaian apakah berita benar atau salah.

Setelah proses analisis, ditemukan beberapa jawaban yang bervariasi dari peserta. Pada kelompok pertama (angkatan 2021), terdapat 6 orang yang menjawab bahwa berita tersebut benar dan 4 orang yang menjawab salah. Pada kelompok kedua (angkatan 2022), 8 orang menjawab bahwa berita tersebut benar dan 2 orang yang menjawab salah. Sedangkan pada kelompok ketiga (angkatan 2023), hanya 3 orang yang menjawab benar, sementara 7 orang menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kemampuan dasar untuk mengidentifikasi berita bohong, masih banyak yang belum dapat membedakan informasi yang benar dan salah secara tepat. Untuk melanjutkan penelitian, peneliti yang melakukan wawancara dengan peserta yang menjawab salah untuk mampu mengetahui alasan mereka mempercayai informasi tersebut. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian peserta yang menjawab benar mengatakan bahwa mereka melihat judul yang menarik dan disertai dengan data yang lengkap. Sebaliknya, peserta yang menjawab salah mengatakan bahwa mereka terkecoh oleh *link* yang tidak menggunakan domain instansi resmi atau bahkan yang memiliki unsur ajakan. Hal ini yang menunjukkan bahwa meskipun para peserta sudah tahu beberapa indikator dari informasi hoaks, mereka tetap bisa terpengaruh oleh aspek-aspek yang lebih menggoda, seperti judul yang bombastis atau tampaknya meyakinkan sehingga membuat mereka menjadi percaya membacanya dan menyebarkannya.

Setelah proses wawancara dan pemahaman lebih lanjut, peserta diberikan materi pengajaran tentang cara-cara yang lebih efektif dalam memverifikasi kebenaran informasi. Mereka diajarkan untuk membaca dengan cermat paragraf awal dan akhir dari berita, karena sering kali berita palsu memiliki inkonsistensi di bagian ini. Peserta juga diajarkan untuk memeriksa sumber informasi dan mengecek apakah penulisnya anonim atau memiliki kredibilitas yang jelas. Dalam kasus kebingungan, mereka bisa memanfaatkan platform anti-hoaks seperti laman turnbackhoax.id dan cekfakta.com. Apabila sudah yakin bahwa berita tersebut benar, maka mereka diperbolehkan untuk menyebarkannya dengan catatan memberikan peringatan atau perbandingan dengan berita lain yang serupa. Dengan cara ini, diharapkan gerakan BTS (Baca, Teliti, Sebar) dapat membantu meningkatkan kewaspadaan masyarakat sekarang dalam menghadapi hoaks, terutama di kalangan mahasiswa yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam membudayakan perilaku literasi yang lebih baik. Melalui gerakan ini, diharapkan masyarakat dapat mengurangi penyebaran informasi bohong dan dapat lebih selektif dalam menyebarkan suatu informasi kepada orang lain.

Seiring dengan semakin banyak masyarakat informasi yang berpartisipasi dalam kelompok MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), maka diharapkan juga gerakan ini yang dapat menjangkau lebih banyak orang dan membentuk masyarakat yang lebih informatif dan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Gerakan BTS (Baca, Teliti, Sebar) ini adalah langkah kecil yang bisa membawa perubahan dalam dunia literasi informasi di Indonesia, yang

pada akhirnya berpotensi mengubah cara kita untuk menyikapi dan menyebarkan informasi di era digital ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian dari masyarakat terutama mahasiswa masih ada yang belum memahami informasi atau berita bohong. Beberapa mahasiswa cenderung terkecoh dengan judul yang menarik dan unik serta mengandung unsur ajakan, sedangkan jika dilihat secara teliti dapat terlihat beberapa hal yang mengindikasikan bahwa itu berita hoaks, seperti: penulis yang anonim, sumber yang kurang jelas, kevalidan data pendukung, domain dari link yang digunakan, dan muncul berita tersebut karena peristiwa yang sedang hangat-hangatnya. Untuk meminimalisir ketidaktahuan masyarakat tersebut, maka dilakukan bentuk pembiasaan dengan cara membentuk perilaku BTS (Baca, Teliti, Sebar) dalam melihat atau mendapatkan informasi atau berita hoaks. Upaya ini dapat diterapkan secara perlahan dengan mengambil sasaran dari instansi pendidikan, yang mana para peserta yang harus diberikan pembiasaan ini adalah mahasiswa. Mahasiswa menjadi bagian dari aset negara dan membawa pengaruh besar dalam pembangunan negara Indonesia. Ketika mahasiswa menerapkan upaya ini secara terencana dan terpadu, maka nantinya masyarakat secara luas akan mulai untuk membiasakan diri dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya upaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membasmi informasi atau berita hoaks sehingga nantinya terwujud masyarakat informatif di *Era Society 5.0*. Serta dari sini manusia (masyarakat) dan teknologi juga dapat menjadi sejalan dalam membangun jalannya kehidupan yang positif agar nantinya tidak malah menimbulkan dampak negatif yang dihasilkan.

DAFTAR REFERENSI

- Assegaff, D. (1983). *Jurnalistik Masa Kini*. Ghalia Indonesia.
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu hoaks meningkat menjadi potensi kekacauan informasi. *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology*, 4(2), 64-79. <https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>
- Effendi, E., Kurniawan, R., Hamzah, A. A., & Munthe, L. H. (2023). Membangun Masyarakat Informasional. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5718-5722. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14608>
- Effendy, E., Zakaria, Z., & Anggarana, A. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 5(2), 4041-4044. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13888>
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148-152. <https://doi.org/10.31294/p.v19i2.2120>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal ilmiah Profesi pendidikan*, 8(3), 1337-1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Komdigi. (2025). Identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024. Diakses dari <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>, pada 28 April 2025 pukul 17.32 WIB.
- Laila, S. M. A., & Wahyuni, S. (2025). Membangun Literasi Untuk Memperkuat Pemahaman Kebangsaan. *LITERASIANA: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(1).

- <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/literasiana/article/view/12657>
- Mastel. (2019). Hasil survey wabah hoax nasional 2019. Diakses dari <https://mastel.id/blog-posts/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019>, pada 28 April 2025 pukul 19.22 WIB.
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi media dalam menangkal informasi hoaks jelang kontestasi politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100-111. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/IJDPR/article/view/6834>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 78-86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.114>
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30-43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Setiawan. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017, Sukabumi*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.
- Widyatama, P. R., Pratama, R. W., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Development of Cultural Picture Guessing Game through the QuickAppNinja Website to Strengthen the Love for the Homeland in the Young Generation in the Society 5.0 Era. *SEMICOLON: Computer Science Journal*, 1(1), 8-16. <https://ejurnal.cendekiainovasi.org/index.php/semicolon/article/view/1>
- Wigena, N. R., Alghifari, M. D., Kamilah, N. R., Nurhalimah, H., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh era society 5.0 terhadap nilai-nilai pancasila yang menjadi tantangan masyarakat INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982-1986. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2892>